
Peran Guru Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Amanati Wikansari¹, Dhiska Ainun Nisa², Alin Vahza Respita³

Putri Rahmawati⁴, Anisa Mulia Jati⁵, Shoffi Safitri⁶

ISBI Singkawang; Jl.STKIP , telp.(0562)4200344

e-mail: ¹wikansa138@gmail.com , ²alinvahzaa@gmail.com, ³dhiskaainunnisa@gmail.com,

⁴putrirahmaaa314@gmail.com, ⁵anisamuliajati@gmail.com, ⁶shoffisa@gmail.com

Abstract. *Education is a very important aspect for the life of every human being and also the progress of a nation. Every human being has the right to receive education, so education cannot be separated from childhood to the end of life. In this research, the role of teachers in forming students' leadership spirit through Ki Hajar Dewantara's leadership trilogy is discussed. The research method used is the literature study method, where the data sources are obtained from several reference articles and journals. The data that has been obtained is then collected to find out information regarding the role of teachers in implementing leadership attitudes. From the research conducted, the results showed that the teacher's role in forming a spirit of leadership is through the teachings of *ing ngarsa sung tuladha*, namely, the teacher as a role model or example. Teachers must of course behave consistently in carrying out religious orders and need to have certain personal behavioral qualities. For *ing madya mangun karsa* itself means that a teacher/leader when he is in the middle, among the students, is expected to be able to foster enthusiasm for his students (Nugroho, 2017). Teachers need to provide direction and suggestions to develop their leadership skills. Meanwhile, *tut wuri handayani* means that when he is behind, the teacher/leader is able to provide support/encouragement to students both morally and materially (Nugroho, 2017). From this research it was found that the role of the teacher cannot be separated from the three elements of the Leadership Trilogy.*

Keywords : *The Role of Teachers, Leadership Spirit, Leadership Trilogy*

Abstrak. Pendidikan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia dan juga kemajuan suatu bangsa. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan Pendidikan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan mulai dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat. Pada penelitian ini, dibahas peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa melalui trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur, dimana sumber data didapatkan dari beberapa referensi artikel dan jurnal. Data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan untuk mengetahui informasi mengenai peran guru dalam penerapan sikap kepemimpinan. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan melalui ajaran *ing ngarsa sung tuladha* yaitu, guru sebagai teladan atau contoh. Guru tentunya harus berperilaku konsisten dalam menjalankan perintah agama serta perlu mempunyai kualitas perilaku pribadi tertentu. Untuk *ing madya mangun karsa* sendiri memiliki arti bahwa seorang guru/pemimpin ketika berada di tengah-tengah, berada diantara siswa, diharapkan mampu

menumbuhkan semangat bagi siswanya (Nugroho, 2017). Guru perlu memberikan arahan dan saran untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Sedangkan, tut wuri handayani memiliki arti bahwa ketika berada di belakang, guru/pemimpin mampu memberikan dukungan/dorongan kepada siswa baik secara moral maupun materil (Nugroho, 2017). Dari penelitian ini didapatkan bahwa peran guru tidak lepas dari ketiga elemen Trilogi Kepemimpinan.

Kata Kunci : Peran Guru, Jiwa Kepemimpinan, Trilogi Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia dan juga kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak dapat dipisahkan mulai dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sejalan dengan pendapat dari Dwi Siswoyo dalam Luthfiana (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting di dalam kehidupan manusia sebagai kekuatan dinamis dalam kehidupan seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa, fisik, sosial dan moral. Jadi pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja tetapi pendidikan juga memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa agar menjadi pribadi yang beradab. Sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa diantaranya religius, jujur, saling menghargai, disiplin, mandiri, kerja keras dll.

Guru sebagai seorang pendidik dan orang tua kedua dapat membentuk jiwa dan tingkah laku siswa. Guru memiliki kuasa dalam membentuk kepribadian seseorang dan membantu mereka dalam meghadapi tantangan kehidupan. Guru bertugas menyiapkan manusia yang beradab, terampil dan diharapkan dapat membangun dirinya dan bangsa serta negara. Tindakan yang dilakukan oleh seorang guru mengandung unsur keteladanan atau contoh bagi siswa untuk ditiru. Guru yang baik, siswapun menjadi baik. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Ia merupakan pahlawan nasional Indonesia yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan. Buah dari pemikiran-pemikirannya yang sampai saat ini masih terus diadopsi dalam dunia pendidikan, karena dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi generasi muda di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep yang sering dikenal dengan konsep trilogi kepemimpinan. Adapun konsep tersebut yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Melalui konsep trilogi kepemimpinan, guru sebagai seorang pemimpin diharuskan mampu memberikan contoh yang baik, membangkitkan semangat dan mengarahkan siswa agar berkembang sesuai dengan kodrat alam.

Menurut Lasmi Minarti (2023: 57), kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada setiap individu seperti tegas, jujur, tangguh, disiplin, mandiri, cerdas dan mampu menjadi seorang pemimpin. Di era perkembangan zaman yang semakin maju, membuat siswa harus menghadapi berbagai macam tantangan. Dengan kepemimpinan, siswa dapat menghadapi tantangan tersebut. Selain itu kepemimpinan akan dilatih untuk memiliki sikap disiplin, berani, percaya diri, dan tanggung jawab sehingga dapat membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide dan potensi yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya menanamkan jiwa kepemimpinan kepada siswa tidaklah mudah, mengingat banyaknya siswa yang masih memiliki sikap kurang percaya diri, tidak memiliki pendirian, kurang disiplin, rasa tanggung jawab yang masih kurang. Sehingga siswa akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya terutama ketika di sekolah, siswa akan sulit mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas seperti tidak berani bertanya kepada guru dan memberikan pendapatnya ketika proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya; 1) takut kepada guru; 2) takut salah; 3) memiliki kepribadian pendiam sehingga siswa tidak berani bertanya karena siswa takut akan menjadi pusat perhatian oleh teman-temannya. Selain itu, banyak siswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab pada tugas -tugasnya. baik tugas individu maupun tugas kelompok, kurang dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa sangat penting. Karena dengan adanya jiwa kepemimpinan yang ada pada setiap siswa akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana sumber data diperoleh dari beberapa referensi artikel dan jurnal. Data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan untuk mengetahui informasi mengenai peran guru dalam penerapan sikap kepemimpinan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara keseluruhan terkait fenomena yang ada, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan tingkah laku yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Pada Siswa Melalui Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

1. Peran Guru Sebagai Ing Ngarso Sung Tuladha

Peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa sebagai ing ngarsa sung tuladha yaitu memberikan teladan atau contoh bagi siswa. Menurut Nugroho

(2017) maksud dari ing ngarso sung tuladha, guru/pemimpin ketika berada di depan harus mampu menjadi contoh/teladan bagi siswanya. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kepribadian dan mencontohkan yang baik, supaya dapat ditiru oleh siswa, bukan hanya mengajarkan materi. Sejalan dengan pendapat Wardani (2017), yang menyatakan bahwa guru sebagai seorang pemimpin pendidikan, harus sering memberikan teladan kepada siswa bukan hanya penjelasan saja. Sebagai teladan, guru tentunya harus berperilaku konsisten terhadap apa yang menjadi perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perilaku guru sangat mempengaruhi perilaku siswa. Apabila guru memberikan contoh yang baik, siswa akan baik juga perilakunya. Sehingga guru perlu mempunyai kepribadian yang kuat dan terpuji.

Siswa adalah peniru handal. Siswa akan meniru dan melakukan seperti apa yang dicontohkan. Sehingga, seorang guru dalam hal ini perlu memberikan teladan yang baik dalam bertutur kata, perilaku dan ucapan agar dapat merangsang siswa untuk bersikap seperti itu. Dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa, hal yang dapat dilakukan seorang guru yaitu dengan memberikan keteladanan kepada siswa agar dapat menjadi seorang pemimpin yang baik. Dengan menunjukkan sikap-sikap positif seperti percaya diri, berani, menghormati orang lain, jujur, ketulusan dalam bertindak dan integritas. Karena siswa biasanya cenderung lebih mudah memahami terhadap apa yang dilihatnya, dibandingkan memahami hal yang disampaikan.

2. Peran Guru Sebagai Ing Madya Mangun Karsa

Menurut Nugroho (2017), ing madya mangun karsa memiliki arti bahwa seorang guru/pemimpin ketika berada di tengah-tengah, berada diantara siswa, diharapkan mampu menumbuhkan semangat bagi siswanya. Sejalan dengan ajaran tersebut, peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan sebagai ing madya mangun karsa yaitu, guru berperan memberikan inspirasi dan motivasi . Asmani (2013 :74) mengatakan bahwa peran guru sebagai inspirator berarti guru mampu memberikan inspirasi dan mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa agar dapat membangkitkan semangat siswa. Sebagai inspirator untuk membentuk jiwa kepemimpinan, guru dapat memberikan dukungan dan umpan balik kepada siswa yang menunjukkan potensi kepemimpinan. Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi potensi yang mereka miliki dan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki, serta memberikan arahan dan saran untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka.

Menurut Manizar (2015) guru sebagai motivator hendaknya mampu mendorong siswanya agar dapat membangkitkan semangat dan mengembangkan potensi belajarnya. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan yang sangat

penting dalam membangun interaksi dengan siswa. Sebagai motivator, guru diharuskan mempunyai sikap yang menggembirakan, menyenangkan, menghibur dan mampu meredakan emosi siswa. Dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa, hal yang dapat dilakukan yaitu guru dapat bersikap terbuka, dengan kata lain seorang pendidik harus bertindak dengan cara mendorong keinginan siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka dan selalu bersikap positif terhadap pendapat siswa.

3. Peran Guru Sebagai Tut Wuri Handayani

Menurut Nugroho (2017) tut wuri handayani memiliki arti bahwa sebagai guru/pemimpin ketika berada di belakang mampu memberikan dorongan kepada siswa baik secara moral maupun materil. Dorongan-dorongan ini diharapkan akan menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat bagi siswa. Peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan, sebagai tut wuri handayani yaitu penggerak/dinamisator dan fasilitator. Sebagai, penggerak/dinamisator guru mendorong siswa untuk mencapai tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan keaktifan yang tinggi dan bukan hanya memberikan semangat saja. Dorongan tersebut dapat berupa menanamkan sikap kemandirian kepada siswa. Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan. Hal ini dapat dicontohkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengambil keputusan yang dipilihnya, mengorganisir proyek pembelajaran, mengerjakan tugas sendiri dan masih banyak lagi. Selain kemandirian, sikap percaya antara guru dengan siswa juga harus ditumbuhkan. Hal ini bisa dicontohkan melalui pemberian tanggung jawab kepada siswa tersebut seperti menugaskan siswa untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan proyek kelompok, memilih siswa sebagai perwakilan kelas untuk mengikuti lomba-lomba dan memilih siswa untuk menjadi ketua kelas.

Guru sebagai fasilitator harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif saat proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri. Dengan demikian guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi yang baik secara kelompok maupun individu. Disamping itu, guru hanya mendengarkan, merefleksikan, mengarahkan dan menegur siswa yang ramai atau mengganggu siswa lainnya. Dengan memberikan sikap kemandirian, tanggung jawab dan keaktifan artinya guru memberi siswa kesempatan untuk merasa percaya diri dan belajar mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri, sehingga dapat membentuk jiwa kepemimpinan mereka.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa melalui trilogi kepemimpinan adalah pertama, sebagai Ing Ngarsa Sung Tuladha. Guru harus memberikan contoh atau tauladan yang baik dengan mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa, dengan menunjukkan sikap-sikap positif seperti percaya diri, berani, menghormati orang lain, jujur, ketulusan, dan integritas. Kedua, peran guru sebagai Ing Madya Mangun Karsa yaitu guru harus mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk membangkitkan semangat. Ketiga, peran guru sebagai Tut Wuri Handayani, yaitu guru menjadi fasilitator dan penggerak siswa untuk mencapai tujuan, bukan hanya memberikan semangat. Dengan mendorong siswa pada tujuan yang ingin di capai dengan kecepatan, kebijaksanaan, dan kearifan. Guru berperan penting dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa. dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan ide-ide dan potensi yang dimilikinya, sehingga akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

REFERENSI

- Asmani, Jamal. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ikmal, H., Mumtahana, L., & Fialriyadi, M. B. (2022). Peranan Guru Dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abbidin Lamongan. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(2), 245-262.
- Kusumaningrum, Y. D. (2014). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 190-200.
- Leo Agung, S. (2022). Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 5, No. 1, p. 160).
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Minarti, L. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Jiwa Kepemimpinan Siswa*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Nugroho, L. (2017). Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 205-214.

Riofita, H. (2016). Bentuk Peranan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 85-104.

Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2491-2502.

Wardani, I. S. (2017). Guru sebagai Pemimpin Pendidikan.

Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 74-80.

Tanjung, N., Adawiyah, H., Nurfadilah, S., & Puta, M. A. (2023). Peran Guru dalam menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini di TK. *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan dan Islamic Studies*, 1(1).

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.